

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada akhir-akhir ini, internet telah semakin berkembang dalam peradaban manusia dan semakin mudah untuk diakses (Correa *et al.*, 2010). Berdasarkan data *Global Digital Snapshot*, pengguna internet aktif di seluruh dunia telah mencapai sekitar 3.010 triliun jiwa dan di Indonesia telah mencapai sekitar 72 juta jiwa (Kemp, 2015). Berdasarkan data *Taylor Nelson Sofres* (TNS), Indonesia merupakan pengguna *Facebook* terbesar kedua di dunia dan pengguna *Twitter* terbesar ketiga di dunia serta Indonesia menjadi salah satu dari 20 negara dengan pengguna internet terbanyak (Wulandari, 2013). Pengaksesan internet oleh kalangan remaja di Indonesia telah bertambah banyak, bahkan berdasarkan survei nasional *The United Nations Children's Fund* (UNICEF) bersama dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi Indonesia, *The Berkman Center for Internet and Society*, dan *Harvard University* pada tahun 2014, pengguna internet yang merupakan kalangan remaja di Indonesia diprediksikan telah mencapai 30 juta jiwa (Panji, 2014).

Walaupun internet memberikan kemudahan dalam pengaksesan dan memiliki banyak kegunaan, internet juga dapat menimbulkan masalah, terutama jika digunakan secara berlebihan. Selama dekade terakhir seiring dengan popularitas berkembangnya internet, semakin banyak penelitian mengenai potensi negatif internet (Hinic, 2011). *Internet Addiction* (IA) atau adiksi internet merupakan salah satu potensi negatif yang dapat ditimbulkan dari pengaksesan internet yang berlebihan (Koç, 2011). Adiksi internet meliputi kecanduan dengan segala macam hal yang berhubungan dengan internet, seperti jejaring sosial, *email*, pornografi, judi *online*, *game online*, *chatting* dan lain-lain (Block, 2008). Di dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM 5), adiksi internet dimasukkan sebagai gangguan yang mirip dengan kriteria diagnosis judi patologis (APA, 2013).

Prevalensi adiksi internet di Asia ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara barat (Kuss *et al.*, 2013). Salah satunya diakibatkan perbedaan sosio-kultural, seperti faktor demografi, kemudahan akses, dan popularitas internet di kalangan masyarakat (Salehi *et al.*, 2014). Cina dan Korea Selatan telah mengidentifikasi adiksi internet sebagai ancaman kesehatan masyarakat yang serius dan kedua negara tersebut sangat mendukung dalam hal edukasi, penelitian, dan penatalaksanaan terhadap gangguan tersebut (Block, 2008). Pada tahun 2007, Korea Selatan telah melatih 1.043 konselor dan terdaftar lebih dari 190 rumah sakit dan pusat pengobatan untuk ikut menangani dan mencegah adiksi internet (Ahn,

2007). Di Cina, pemerintah membuat regulasi mengenai pembatasan pengaksesan internet khususnya untuk permainan *online* yaitu tidak lebih dari 3 jam per hari (Lee, 2007).

Fokus penelitian adiksi internet lebih banyak dilakukan pada remaja dibandingkan orang dewasa, karena remaja berisiko lebih tinggi (Jares *et al.*, 2013) diakibatkan proses perkembangan mental yang belum sempurna dibandingkan orang dewasa (Yang & Tung, 2007). Penderita adiksi internet dapat mengalami gejala-gajala, seperti *salience*, modifikasi mood, toleransi, reaksi penarikan, konflik, dan kekambuhan (Rosenberg & Feder, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa dapat terjadi gangguan mental emosional dan perilaku, karena terjadinya perubahan pola emosi dan perilaku pada penderita adiksi internet (Miller, 2013). Gangguan mental emosional dan perilaku dapat dinilai dengan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) dengan menjumlahkan nilai total dari masalah emosi, masalah perilaku, hiperkativitas, dan masalah dengan sesama. Untuk memastikan apakah adiksi internet dapat memberikan pengaruh langsung dan meningkatkan risiko terjadinya gangguan mental emosional dan perilaku pada remaja diperlukan penelitian lebih lanjut.

Siswa-siswi SMAN 9 Bandar Lampung dipilih untuk menjadi responden dalam penelitian ini dan diharapkan bisa mewakili populasi remaja di Kota Bandar Lampung. Sebuah penelitian yang pernah dilakukan di SMAN 9 Bandar Lampung, menunjukkan bahwa dari 30 pelajar, semuanya memiliki

*smartphone* yang terhubung dengan internet bahkan beberapa pelajar memiliki lebih dari satu *smartphone*, hal ini menunjukkan bahwa tingkat ekonomi pelajar SMAN 9 Bandar Lampung tergolong menengah-atas sehingga terdapat kemudahan pengaksesan internet (Kurniawan *et al.*, 2013). Di Indonesia terutama di Kota Bandar Lampung, belum ada penelitian yang menghubungkan mengenai tingkat adiksi internet dengan gangguan mental emosional dan perilaku pada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat adiksi internet dengan gangguan mental emosional dan perilaku pada siswa-siswi SMAN 9 Bandar Lampung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian: Apakah terdapat hubungan tingkat adiksi internet dengan gangguan mental emosional dan perilaku pada siswa-siswi SMAN 9 Bandar Lampung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum:

Mengetahui hubungan tingkat adiksi internet dengan gangguan mental emosional dan perilaku pada siswa-siswi SMAN 9 Bandar Lampung.

Tujuan khusus:

1. Mengetahui gambaran tingkat adiksi internet pada siswa-siswi SMAN 9 Bandar Lampung.
2. Mengetahui gambaran gangguan mental emosional dan perilaku pada siswa-siswi SMAN 9 Bandar Lampung.
3. Mengetahui adanya hubungan dan tingkat korelasi antara tingkat adiksi internet dengan gangguan mental emosional dan perilaku pada siswa-siswi SMAN 9 Bandar Lampung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi peneliti, meningkatkan wawasan, keterampilan, dan pengalaman dalam bidang penelitian serta penanganan pasien ke depannya mengenai adiksi internet dan gangguan mental emosional serta perilaku remaja.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian diharapkan dapat memotivasi untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut terkait penelitian sebelumnya.
- c. Bagi staf pengajar, informasi hasil penelitian yang dilakukan dapat menjadi masukan dalam memberikan umpan balik (*feedback*) dan bimbingan kepada mahasiswa.
- d. Bagi institusi terutama pembuat kebijakan, dapat digunakan sebagai masukan dalam membuat regulasi pengaksesan internet bagi remaja terutama yang sedang mengikuti pendidikan terstruktur.